

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Program MP3L tidak mempengaruhi petani ubi kayu di Desa Pancasila dalam mengalokasikan lahan tanam untuk ubi kayu. Hal tersebut dibuktikan dengan perbandingan luas lahan tanam ubi kayu di Desa Negara Ratu masih lebih luas dibandingkan di Desa Pancasila. Pola alokasi lahan tanam lebih dipengaruhi oleh kebutuhan akan hasil panen untuk dikonsumsi dan jaminan pembelian hasil panen.
2. Pengeluaran beras petani ubi kayu di Desa Pancasila lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran beras petani ubi kayu di Desa Negara Ratu. Rata-rata pengeluaran beras rumah tangga di Desa Pancasila sebesar Rp 858.303,03 per kapita per tahun, sedangkan rata-rata pengeluaran beras rumah tangga di Desa Negara Ratu sebesar Rp 1.044.121,77 per kapita per tahun. Rendahnya harga Beras Siger belum dapat mengurangi pengeluaran beras petani ubi kayu di Desa Pancasila secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh konsumsi beras belum berhasil disubstitusikan dengan Beras Siger.
3. Skor PPH di Desa Pancasila (87,8) lebih tinggi dibandingkan dengan skor PPH di Desa Negara Ratu (80,5), namun keduanya masih lebih

rendah bila dibandingkan dengan skor PPH ideal nasional sebesar 100. Skor PPH untuk kelompok pangan padi-padian (23,9) di Desa Pancasila yang lebih rendah dibandingkan dengan skor maksimum PPH ideal untuk kelompok padi-padian menunjukkan pengurangan konsumsi beras di desa tersebut. Pencapaian skor PPH maksimum kelompok umbi-umbian di Desa Pancasila telah tercapai, namun tidak disebabkan oleh konsumsi Beras Siger.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi petani dan pengelola Program MP3L, hendaknya dapat saling berkoordinasi dengan baik untuk mempertahankan kontinuitas ketersediaan bahan baku ubi kayu serta keberlanjutan program, selain memberikan jaminan pasar bagi petani ubi kayu.
2. Bagi pemerintah maupun kelembagaan, hendaknya berperan aktif dalam pelaksanaan program, seperti pengadaan pendampingan program pada pengelola program, penyediaan pasar yang jelas guna menampung produk yang dihasilkan dari program agar memperlancar kegiatan pemasaran produk, dan sosialisasi program secara merata agar pencapaian tujuan program tidak hanya ditujukan untuk sasaran program saja, melainkan juga untuk keberlanjutan program.

3. Bagi peneliti lain, disarankan agar membahas lebih dalam mengenai pemasaran Beras Siger dari Program MP3L yang dilaksanakan di Kabupaten Lampung Selatan.